

Peran pesantren dalam penguatan pendidikan akhlak pada era digitalisasi

Muhammad Badi'ul Bachraisy

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: bachraisy1607@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, pendidikan akhlak, era digitalisasi, literasi digital, karakter santri

Keywords:

Islamic boarding schools, moral education, digital era, digital literacy, character of students

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan penguatan pendidikan akhlak generasi muda. Di era digitalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif maupun negatif terhadap perilaku masyarakat, khususnya remaja. Kemudahan akses internet dan media sosial tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan persoalan moral, seperti menurunnya etika komunikasi, individualisme, serta rendahnya kontrol diri. Kondisi tersebut menuntut pesantren mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai dasar

pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pesantren dalam penguatan pendidikan akhlak, tantangan di era digital, serta strategi menghadapi teknologi modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis berbagai jurnal dan literatur ilmiah relevan. Hasil penelitian menunjukkan pesantren memiliki peran strategis membentuk karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan berbasis nilai Islam. Selain itu, pesantren menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya luar, penggunaan media sosial berlebihan, dan rendahnya literasi digital. Untuk mengahadapinya, pesantren menerapkan strategi berupa penguatan literasi digital berbasis Islam, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dan dakwah, serta pendekatan humanistik. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu menciptakan generasi cerdas intelektual, kuat moral, dan matang secara spiritual di tengah era digital.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that play a significant role in character formation and the strengthening of moral education among the younger generation. In the era of digitalization, the development of information and communication technology brings both positive and negative impacts on people's behavior, particularly among adolescents. Easy access to the internet and social media not only supports learning but also has the potential to give rise to moral issues, such as declining communication ethics, individualism, and low self-control. This condition requires pesantren to adapt to technology without abandoning the fundamental values of Islamic education. This study aims to examine the role of pesantren in strengthening moral education, the challenges faced in the digital era, and the strategies employed to address modern technology. The method used is descriptive qualitative research with a literature review approach, through the analysis of various relevant journals and scientific literature. The findings show that pesantren play a strategic role in shaping the character of santri (students) through habituation, exemplary role modeling, and Islamic value-based education. In addition, pesantren face challenges such as the influence of foreign culture, excessive social media use, and low digital literacy. To address these challenges, pesantren implement strategies including strengthening Islamic-based digital literacy, utilizing technology as a medium for learning and da'wah (Islamic preaching), and adopting a humanistic approach. Thus, pesantren are expected to produce a generation that is intellectually intelligent, morally strong, and spiritually mature in this digital era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang lahir dari inisiatif masyarakat dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan keagamaan di lingkungan sosial. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan budaya masyarakat. Sejak dahulu, pesantren memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai lokal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan tradisi keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Rizki, 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, kualitas pendidikan saat ini tidak hanya diukur dari kemampuan akademis peserta didik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Pembentukan karakter yang baik diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai dasar perilaku generasi muda (Pratama et al., 2025).

Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat dan luas (Al Faruq et al., 2025). Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan moral dan sosial, seperti menurunnya etika komunikasi, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta rendahnya kontrol diri generasi muda dalam menggunakan media digital (Kusumawati, 2021).

Era digital ditandai dengan keterbukaan informasi tanpa batas yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter peserta didik. Generasi muda sebagai pengguna utama teknologi digital sering kali menghadapi tantangan moral akibat minimnya pengawasan dan lemahnya pendidikan karakter. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung, meningkatkan sikap individualisme, serta menurunkan kepedulian sosial di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan akhlak yang baik sehingga diperlukan upaya penguatan pendidikan moral secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam penguatan pendidikan akhlak. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan kiai sebagai figur teladan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri melalui

metode keteladanan dan pembiasaan (Oktaria et al., 2023). Dengan sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, pesantren mampu menjadi benteng moral bagi generasi muda di tengah perkembangan era digital.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan yang cukup kompleks bagi pesantren. Arus informasi global dapat memengaruhi pola kehidupan santri, termasuk perubahan gaya hidup, budaya, dan perilaku sosial. Selain itu, penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan minat belajar, mengurangi interaksi sosial langsung, serta memengaruhi kualitas akhlak peserta didik. Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Asyarif & Setiyana, 2025).

Di sisi lain, era digital juga memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inovatif. Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran, dakwah, dan literasi keislaman dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan akhlak di kalangan santri. Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama secara tradisional, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi modern (Kholifah, 2022). Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan akhlak pada era digitalisasi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran pesantren dalam penguatan pendidikan akhlak, tantangan yang dihadapi di era digitalisasi, serta strategi yang diterapkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi modern.

Pembahasan

Peran Pesantren dalam Penguatan Pendidikan Akhlak

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda melalui sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan di pesantren tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual santri. Para santri diajarkan untuk memahami ilmu agama sekaligus mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan di pesantren, santri dibiasakan hidup disiplin, mandiri, dan sederhana. Kegiatan sehari-hari yang teratur melatih santri untuk menghargai waktu dan menaati aturan yang berlaku. Selain itu, santri juga diajarkan pentingnya sikap saling menghormati terhadap guru, teman, dan masyarakat sekitar. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri.

Di era digitalisasi, pesantren tetap memiliki fungsi utama sebagai lembaga pembentukan karakter dan penjaga nilai moral masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa pengaruh besar terhadap perilaku generasi muda. Pesantren hadir sebagai benteng moral yang mampu membimbing santri agar tidak terjerumus pada dampak negatif perkembangan teknologi. Pesantren dapat mempertahankan identitas keislamannya meskipun berada di tengah arus modernisasi digital (Oktaria et al., 2023).

Pesantren juga mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Penggunaan media digital dalam pembelajaran membantu santri memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan secara lebih luas. Selain itu, media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Pemanfaatan teknologi secara positif menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman.

Pendidikan akhlak di pesantren dilakukan melalui metode keteladanan yang diberikan oleh kiai dan ustaz. Para santri dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi metode pendidikan yang efektif karena santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga praktik nyata dalam lingkungan pesantren. Proses pembiasaan ini menjadi salah satu keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya.

Pesantren harus mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Santri perlu dibimbing agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penguatan nilai keislaman sangat penting untuk mencegah pengaruh negatif era digital terhadap generasi muda. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan matang secara spiritual (Kholifah, 2022).

Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Digitalisasi

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan generasi muda. Kehadiran media sosial, game online, dan internet memudahkan remaja dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial sering kali menjadi faktor yang memengaruhi perubahan perilaku generasi muda. Banyak remaja lebih memilih berinteraksi melalui dunia maya dibandingkan berkomunikasi secara langsung. Hal ini dapat menimbulkan sikap individualisme, kurangnya sopan santun, serta menurunnya kepedulian sosial. Selain itu, kecanduan gadget juga menyebabkan remaja sulit mengatur waktu dan mengabaikan tanggung jawabnya.

Era digital sebenarnya memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan dan komunikasi. Teknologi digital dapat mempermudah proses pembelajaran serta

memperluas akses informasi bagi peserta didik. Akan tetapi, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif terhadap pendidikan akhlak generasi muda. Berkurangnya interaksi sosial secara langsung menjadi salah satu dampak negatif yang paling terlihat di era digital (Kusumawati, 2021).

Tantangan perkembangan teknologi juga mulai dirasakan di lingkungan pesantren. Banyak santri yang terpengaruh budaya luar melalui penggunaan media sosial dan akses internet yang bebas. Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk meningkatkan pengawasan serta pembinaan akhlak secara lebih intensif. Selain itu, keterbatasan literasi digital di sebagian pesantren menjadi hambatan dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi.

Beberapa pesantren masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perkembangan teknologi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Proses integrasi teknologi dengan pendidikan akhlak memerlukan strategi yang tepat. Pesantren harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan tanpa menghilangkan identitas dan budaya keislamannya. Oleh karena itu, inovasi pendidikan berbasis akhlak menjadi langkah penting agar pesantren tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Rokim & Husni, 2025).

Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Digital

Agar dapat menghadapi tantangan di era digital, pesantren perlu menerapkan berbagai strategi yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut pesantren untuk mampu menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Melalui literasi digital tersebut, santri diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Santri perlu diberikan pemahaman mengenai etika penggunaan media sosial serta pentingnya menjaga adab dalam komunikasi digital. Selain itu, santri juga harus memahami bahaya penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan konten negatif di internet. Pendidikan akhlak berbasis digital menjadi penting agar santri tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif teknologi. Dengan pembinaan yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam.

Keberhasilan pesantren di era digital sangat bergantung pada kemampuan pesantren dalam mengintegrasikan tradisi pendidikan klasik dengan inovasi teknologi modern. Pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan. Pesantren dapat menggunakan platform digital untuk kegiatan dakwah, pembelajaran kitab, dan diskusi keagamaan secara daring (Asyarif & Setiyana, 2025).

Pendekatan dakwah humanistik melalui media digital juga dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter santri di era modern. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang santun, empati, dan keteladanan dalam proses pendidikan akhlak. Melalui pendekatan humanistik, santri tidak hanya diajarkan

memahami teknologi, tetapi juga diajak untuk menggunakannya secara beretika. Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat pendukung dalam penguatan pendidikan akhlak di pesantren (Izzah & Muhid, 2025).

Kesimpulan dan saran

Dari pembahasan di atas, pesantren jelas punya peran yang tidak bisa dianggap remeh dalam memperkuat pendidikan akhlak di tengah derasnya arus digitalisasi. Sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam bukan sekadar menyampaikan teori, tapi membentuk karakter santri lewat pembiasaan nyata dan keteladanan yang diterapkan setiap hari. Disiplin, kemandirian, tanggung jawab, semuanya tumbuh dari rutinitas, bukan dari ceramah semata.

Tapi di sisi lain, kemajuan teknologi digital membawa dua sisi yang sama-sama nyata. Akses informasi jadi jauh lebih mudah, komunikasi makin terbuka. Masalahnya, penggunaan yang tidak bijak bisa menggerus perilaku santri secara perlahan, dan ini bukan ancaman yang bisa diabaikan. Pengaruh budaya luar masuk tanpa permissi, media sosial dikonsumsi tanpa batas, sementara literasi digital di banyak lingkungan pesantren masih belum memadai. Itu kenyataannya.

Jadi, apa yang bisa dilakukan? Pesantren perlu memperkuat literasi digital yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam, bukan membentengi santri dari teknologi, melainkan mengajari mereka cara menggunakannya secara bertanggung jawab. Teknologi bisa dipakai sebagai alat pendidikan sekaligus dakwah. Dan tradisi pendidikan klasik tidak harus dibuang, tapi diseimbangkan dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Pendekatan dakwah yang humanistik, yang mengutamakan etika, empati, dan keteladanan, juga menjadi kunci. Santri tidak cukup hanya tahu mana yang benar dan salah. Mereka perlu melihatnya dipraktikkan.

Kalau pesantren berhasil beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya, potensinya memang besar. Generasi yang tumbuh dari sana bisa unggul secara intelektual, kuat secara moral, dan matang secara spiritual. Tapi semuanya bergantung pada satu hal: apakah pesantren mau berubah tanpa mengorbankan nilai-nilai yang selama ini jadi pondasinya.

Dari sisi praktis, pesantren perlu terus meningkatkan mutu pendidikan akhlak seiring masuknya teknologi digital ke dalam kehidupan santri. Salah satu caranya adalah dengan membangun literasi digital yang berakar pada nilai-nilai Islam, supaya santri terbiasa menggunakan teknologi secara bijak, bukan sekadar terampil secara teknis tapi kosong secara etika. Ini bukan perkara kecil.

Fasilitas pembelajaran digital yang memadai juga perlu diupayakan. Bukan supaya pesantren terlihat modern, tapi supaya proses belajar bisa berjalan lebih efektif tanpa mengikis ciri khasnya. Dua hal itu bisa berjalan beriringan, asal ada kesungguhan dari dalam.

Para kiai, ustaz, dan tenaga pendidik dituntut lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing cara santri berinteraksi dengan media digital. Pembekalan soal etika bermedia sosial, bahaya hoaks, dan pentingnya menjaga akhlak saat berkomunikasi

secara daring perlu diberikan secara terus-menerus, bukan cuma sekali di awal tahun ajaran lalu dilupakan. Dan keteladanan tetap jadi kunci. Santri belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tapi dari apa yang mereka lihat setiap hari.

Dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga penting, baik berupa penyediaan sarana teknologi, pelatihan literasi digital, maupun pengembangan kurikulum berbasis karakter. Pesantren tidak bisa berjalan sendiri. Keluarga dan komunitas sekitar punya peran yang sama besarnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak generasi muda. Kalau semua pihak bergerak bersama, pesantren punya peluang nyata untuk tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang menjaga moral dan nilai-nilai keislaman di tengah zaman yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/7/24081.pdf>
- Asyarif, U. A., & Setiyana, H. (2025). Strategi Pengelolaan Pendidikan Pesantren di Era Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 10(2), 407–415. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i2.2961>
- Izzah, A., & Muhid, A. (2025). Transformasi Akhlak Santri Di Era Digital: Strategi Dakwah Humanistik Santri Senior Di Pesantren. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17(2), 149–156. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i2.8142>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Oktaria, A., Khoirul, K., Fitriyenni, S., Paiman, P., & Irfan, M. (2023). Peran Pesantren dalam Era Digital. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 432–444. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2108>
- Pratama, D., In'am Esha, M., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Santri. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3517–3522. <https://repository.uin-malang.ac.id/23857/2/23857.pdf>
- Rizki, A. A. (2025). Peran Strategis Ketua Yayasan Dalam Pengembangan Unit Usaha Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Perguruan Islam Ganra. <https://repository.uin-malang.ac.id/24475/7/24475.pdf>
- Rokim, M., & Husni, K. M. (2025). Pendidikan Karakter Santri di Era Digital: Studi Peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.843>